

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan suatu agama monoteisme Abrahamik yang berpusat paling utama disekitar Al-Qur'an, suatu bacaan agama yang diimani oleh umat muslim selaku kitab suci serta firman langsung dari Tuhan semacam yang diwahyukan kepada Muhammad, Nabi Islam utama serta terakhir. Islam nyaris dalam seluruh bidang aspek tertinggal. Hingga berbagai macam pemikiran, konsep, metode, serta gagasan telah diarahkan, kerja- kerja untuk memajukan Islam mengarah peradaban baru senantiasa dikumandangkan. Namun, pada kenyataannya Islam masih tertinggal, jauh dari harapan, terlebih jauh dari Islam yang rahmah. Islam ialah yang memberikan rahmat untuk segala alam ataupun diketahui dengan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Dari banyaknya aspek yang dikeluarkan terdapat satu aspek yang sangat fundamental yang terlepas dari kajian, ialah permasalahan basis teologis serta model Islam yang dianjurkan.

Dalam hal ini Hamim Ilyas memberikan konsep-konsep fikih akbar untuk merekonstruksi Islam yang *rahmatan lil'alamin* sebagaimana yang dirumuskan oleh pemulanya yaitu Abu Hanifah (80 H/789 M.) yang dinilai bisa melahirkan prinsip-prinsip Islam *rahmatan lil'alamin*. *Fikih Akbar* digunakan dengan merujuk kepada surah at-Taubah [9]:122. Yang memerintahkan manusia untuk *tafaqquh fi al-din* yang artinya pemahaman terhadap agama atau pemahaman secara mendalam yang sehingga bisa melahirkan akidah dan *tafaqquf fi al-ilm*.<sup>1</sup>

Namun, *Fikih Akbar* yang dijelaskan oleh Abu Hanifah ini tidak seluas *Fikih Akbar* yang dibawakan Hamim Ilyas, yang mana cuma berdialog soal keTuhanan (akidah) saja, melainkan diperluas dengan kajian-kajian yang mencakup di luar permasalahan keTuhanan. Objek kajian *Fikih Akbar* dalam

---

<sup>1</sup> Hamim Ilyas, *Fikih Akbar Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil'Alamin*, 1st ed. (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), 25.

konsekuensi ekspansi ini mencakup: pertama, sistem keyakinan, meliputi landasan, dasar kerangka, model serta pemahaman beragama. Kedua, sistem peribadatan ini, meliputi ukuran spritual, moral, sosial serta ritual- ritual peribadatan. Ketiga, sistem nilai. Mencakup pemikiran, tujuan, orientasi, cita-cita, kesetiaan, prinsip serta kepribadian hidup. Keempat, sistem visioner yang diidealkan. Di dalamnya mencakup negara, masyarakat, keluarga, kultur, ilmu pengetahuan, pendidikan, ekonomi dan hukum. Keempat objek ini Hamim Ilyas menyebutnya dengan *al-sawabit* (sesuatu yang tetap, atau tidak berubah) dan *al-ashliyat* (sesuatu yang asal:otentik). Dengan bertujuan mewujudkan kehidupan yang baik (*hayah thayyibah*) dengan ketiga indikator ini, yaitu damai, bahagia, dan sejahtera.

Dengan demikian, *Fikih Akbar* Hamim Ilyas berdialog pada tingkat yang sangat substansial. Dengan memasukan sistem nilai serta sistem visioner yang sempurna, hingga kerahmatan Islam tidak mencakup Islam saja, namun untuk segala alam (makhluk hidup serta manusia tanpa memandang agamanya). Di sinilah Hamim Ilyas mengkritisi pihak-pihak yang memperlakukan Islam secara eksklusif atau individualisme. Yang seolah-olah rahmatan lil'Alamin untuk kalangan ataupun pihak mereka saja ataupun dalam bahasa Ibnu Taimiyah cuma untuk kakar *ahlusunnah wal-jamaah* saja. Namun juga untuk semua makhluk hidup yang berada dialam semesta.

Rahmah menjadi kunci dari stabilitas hubungan antara satu dengan yang lainnya. Rekontruksi *Fikih Akbar* ala Hamim Ilyas ini mendirikan konsep Islam *rahmatan lil' alamin* dengan rujukan langsung pada Al-Qur'an serta sunnah yang memiliki dasar filosofis serta muaranya merupakan *rahmah*. Dengan menggunakan Al-Ashfahani, Hamim Ilyas mendefinisikan *rahmah* sesuatu kelembutan yang mendesak untuk membagikan kebaikan nyata kepada yang dikasihi (*riqqah taqtadhi al- ihsan ila al- marhum*) maksudnya Islam Rahmatan lil' Alamin menyaratkan dua perihal yang berarti kelembutan (*riqqah*) serta kebaikan (*al- ihsan*) kedua ketentuan ini membuktikan, jika berIslam sama

dengan membumikan cinta secara aktual, bila digabungkan maka cinta itu berbentuk kelembutan serta kebaikan yang nampak. Sifat rohamutiyah menjadi kata kunci dengan merujuk kepada Al-Qur' an, Hamim Ilyas menetapkan tiga landasan agama Islam. Ialah tauhid rohamutiyah, kerasulan *rahma* serta ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang rahmat.<sup>2</sup>

Istilah rohamutiyah dalam memahami al -Qur'an dibentuk dari kata *rahamut* yang merupakan mashdar ghairu mimi dari asal kata *rahima-yarhamu* dengan diberi tambahan *ta'* pada akhir suku kata seperti *malakut* yang merupakan bentuk masdar dari kata *malaka-yamliku*. Pembentukan masdar demikian untuk menunjukkan pengertian khusus milik Allah. Apabila *malakut* itu menunjukkan kekhususan kerajaan milik Allah, Maka *rahamut* itu bisa menunjukkan kekhususan.<sup>3</sup>

Tauhid rohamutiyah merupakan tauhid yang meyakini Allah itu sebagai *Ilah, Rab, dan Malik*. Lengkap dengan segala asma serta sifatnya yang berdasarkan cinta dan kasih sayang lembut. Tidak dengan kebencian, kemarahan, kekuasaan, atau pemaksaan. Melainkan dengan menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam. KeTuhanan Yang Maha *Rahman* dan *Rahim* menunjukkan bahwa Tuhan yang dipercayai umat Islam bukanlah Tuhan jahat. Dikit-dikit marah, dikit-dikit demo, dan dikit-dikit boikot. Tetapi Tuhan yang mengasihi dan memberikan anugerah kepada semua makhluk-Nya. Konsep tauhid rohamutiyah sekaligus mengkritisi konsep tauhid yang terlalu kering, kaku, dan kurang membumi. Tauhid yang sibuk dengan perdebatan kaum teolog dan filosof. Tauhid yang melangit, dan tidak memberikan cinta aktual terhadap kehidupan nyata. Kerasulan Rahmat adalah kepercayaan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk rahmat seluruh alam. QS al-Anbiya'(2): 107 yang dijadikan rujukan berpola *nafy-istitsna'* (menafikan-mengecualikan): "Kami tidak mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam."

<sup>2</sup> Al-Ashfahani, *Mujam Mufradat Alfazh Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 196.

<sup>3</sup> Ilyas, *Fikih Akbar Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil'Alamin*, 34.

Menurut Hamim Ilyas pola *nafy-istitsna*’ menetapkan kualitas untuk sesuatu, dengan menafikan dari segala kualitas selainnya secara total. Maksudnya, risalah Nabi itu adalah risalah rahmat. Risalah yang tidak menjadi rahmat, itu bukan risalah Nabi. Dengan kata lain, segala yang berkaitan dengan Nabi, baik itu bersifat pribadi, keberadaan, kerasulan, risalah, dan visi-misi dakwahnya semuanya adalah rahmat. Nabi adalah rahmat bagi seluruh alam tanpa terkecuali, akan tetapi yang mendapat manfaat dan syafaatnya hanyalah orang-orang yang setia mengikutinya serta cinta kepadanya.<sup>4</sup>

Hamim mengambil perumpamaan yang disusun oleh Zamakhsyari yaitu: “Kehadiran Nabi seperti mata air deras yang dapat dimanfaatkan banyak orang untuk mengairi ladang dan memberi minum ternak sehingga mereka mendapatkan banyak keuntungan darinya, sementara orang-orang yang malas tidak mendapatkan manfaat apa-apa dari mata air itu.” Rahmat umum diterima oleh semua orang. Rahmat khusus diterima oleh mereka yang mengikuti Nabi. Pembagian tingkat rahmat ini, bisa menjadikan seseorang lebih terbuka, toleran, akomodatif serta kasih sayang antara lain.<sup>5</sup>

Rahmat merupakan konsekuensi yang masuk akal dari Kerasulan Rahmat. Maksudnya, wahyu, risalah, dan ajaran yang dibawa oleh nabi yang termaktub dalam Al-Qur’an semuanya adalah rahmat. Letak kerahmatan ini, merupakan misi Nabi sebagai pembawa kabar gembira (*basyir*) dan pembawa kabar peringatan (*nazir*). Serta bisa dilihat dari isi, misi, fungsi, dan tujuan Al-Quran yang semuanya adalah rahmat. Ketiga landasan ini dikonstruksi oleh Hamim Ilyas langsung dari Al-Quran dan Sunnah. Kemudian dikolaborasikan dalam kerangka kebudayaan dan kulturar yang meliputi: sistem pengetahuan, sistem sosial, dan sistem artefak. Jika Islam berlandaskan triologi *rahmah*. Maka fondasi di sini meliputi paradigma, definisi, organisasi, dan fungsi agama Islam semuanya adalah *rahmatan lil’alamin*.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Ilyas, *Fikih Akbar Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil’Alamin*, 51.

<sup>5</sup> Az-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf*, II. (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 196.

<sup>6</sup> Ilyas, *Fikih Akbar Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatan Lil’Alamin*, 114.

*Fikih Akbar* ala Hamim Ilyas dikonstruksi secara sistematis dan koheren. Ketuhanan Yang Maha *Rahman* dan *Rahim* sebagai dasar landasan. Islam rahmat bagi seluruh alam sebagai paradigma. Keserbarahmatan seluruh lembaga sosial sebagai turunannya. Jika dalam semua hal dapat terpenuhi, maka fungsi agama Islam mempersatukan, menyelamatkan, dan memperbaiki kehidupan manusia akan terwujud dan menjadi Islam yang *rahmatan lil'alam*.

Sementara ini, pola beragama umat Islam masih didominasi corak beragama yang kaku, kering, hitam-putih, serta legal formal lainnya. Menjadikan Islam model seperti ini selaku basis rekonstruksi Peradaban tidak mencukupi lagi. Karena, terdapat satu perihal yang sangat substansial tertinggal, ialah cinta serta kasih sayang (*rahmah*). Kita perlu prinsip-prinsip teologis Islam yang dapat dijadikan selaku basis rekonstruksi. Yang tidak pernah tersekat dalam barisan-barisan, dapat diterima oleh seluruh golongan, serta senantiasa kompatibel dalam tiap ruang dan waktu. Kekosongan inilah persis yang coba diisi oleh Hamim Ilyas melalui bukunya *Fikih Akbar: Prinsip-prinsip Teologis Islam Rahmatan lil' Alamin*.

Rahmat ini menjadi kunci bagi kehidupan umat manusia, tidak hanya umat Islam melainkan umat-umat agama lainnya bisa mendapatkan rahmat dari keyakinannya masing-masing. Oleh sebab itu titik dari keberlanjutan kehidupan umat ini, berada pada rahmat itu sendiri. Dalam kasus ini *Fikih Akbar* Hamim Ilyas merupakan upaya untuk mengajukan basis teologisme dalam merekonstruksi peradaban baru Islam. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud ingin mengetahui. Bagaimana terciptanya konsep rohamutiyah dalam memahami Al-Qur'an di masa modern ini serta ingin mengetahui prinsip dasar dari rohamutiyah dalam Al-Qur'an tersebut.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, terkandung beberapa masalah yang akan diteliti, secara operasional dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur epistemologi Hamim Ilyas dalam menggagas konsep *Rohamutiyah* pada buku *Fikih Akbar*?
2. Apa konteks sosial yang melatarbelakangi Hamim Ilyas dalam menggagas konsep *Rohamutiyah* pada buku *Fikih Akbar*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan struktur epistemologi Hamim Ilyas dalam menggagas konsep *Rohamutiyah* pada buku *Fikih Akbar*.
2. Untuk menganalisis konteks sosial yang melatarbelakangi Hamim Ilyas dalam menggagas konsep *Rohamutiyah* pada buku *Fikih Akbar*.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman dan wawasan mengenai konsep-konsep implementasi *rohamutiyah* dalam Al-Qur'an yang disampaikan Hamim Ilyas dalam *Fikih Akbar*. Disamping itu, berkaitan dengan tersebut maka disini diuraikan secara jelas bagaimana memahami konsep-konsep implementasi *rohamutiyah* dalam Al-Qur'an yang kemudian akan menumbuhkan pemahaman bahwa terdapatnya konsep-konsep implementasi *rohamutiyah* yang disampaikan Hamim Ilyas serta yang melatar belakangi terbentuknya *Fikih Akbar* Hamim Ilyas.

#### 2. Manfaat Praktis

Kajian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian berikutnya. Selain dari pada itu, Masyarakat secara luas dapat pula menjadikan sebagai landasan atau sebagai pedoman dalam melakukan tindakan dikehidupan sehari-hari, serta memberikan edukasi kepada

keluarga, peserta didik maupun masyarakat umum, khususnya untuk diri pribadi.

## E. Kerangka Teori

Kerangka teori atau bisa juga disebut landasan teori pada dasarnya adalah sumber utama atau rangkuman dari beberapa konsep, teori dan bahan yang dipakai oleh peneliti. Yang diantara fungsinya yakni mendasari peneliti terhadap penyelesaian suatu masalah secara baik dan signifikan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan peneliti, yaitu :

### 1. Epistemologi

Epistemologi merupakan bagian dari cabang filsafat yang berkaitan dengan hakikat, pengetahuan, dan pada dasarnya untuk menegaskan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Menurut Azyumardi Azra, epistemologi menjadi salah satu ilmu tentang keaslian, istilah, metode, struktur, dan validitas ilmu pengetahuan.<sup>7</sup> Dalam epistemologi, manusia dituntut untuk berpikir untuk memperoleh pengetahuan.

Landasan epistemologi mempunyai arti penting dalam bangunan pengetahuan, karena menjadi tempat berpijaknya suatu pengetahuan yang memiliki landasan yang kuat. Para ahli filsafat membagi metode ilmiah menjadi dua macam sebagai cara untuk memperoleh suatu pengetahuan ilmiah<sup>8</sup>, yaitu: Pertama, pola berpikir deduktif. Pola ini manusia dapat berpikir dari berbagai teori pengetahuan yang telah ada kemudian dibuat hipotesis untuk mevalidasi pengetahuan. Kedua, pola berpikir induktif. Pola ini memulai berpikir dari kemampuan seseorang dalam mengungkap suatu kejadian yang ada di sekitarnya, lalu dianalisis dan menghasilkan deskripsi serta konsep yang objektif dan empiris.

---

<sup>7</sup> D Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 180, <https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>.

<sup>8</sup> Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," 181–182.

Analisis epistemologis dalam keberadaan sains menjadi aspek terpenting dari sains. Epistemologi memiliki beberapa aliran di antaranya adalah konstruktivisme (objek akhir dari realitas adalah pengalaman), positivisme (objek akhir dari realitas adalah peristiwa), dan kritisme (objek utama realitas adalah mekanisme kausal).<sup>9</sup> Tentunya dalam epistemologi akan berfokus pada proses pencarian sumber pengetahuan dan teori tentang kebenaran agar mampu menjawab apakah pengetahuan itu berasal dari akal pikiran semata atau indera atau kritik maupun intuisi.<sup>10</sup>

Epistemologi ini mengalami perkembangan dalam fokusnya untuk mencari sumber pengetahuan, proses dan metode memperoleh pengetahuan, cara membuktikan kebenarannya, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan. Pada penelitian yang diangkat, penulis akan mencoba mencari pengertian dari proses sumber epistemologi terkait paradigma rohamutiyah. Rohamutiyah ini memiliki beragam penafsiran makna yang perlu dikaji oleh penulis agar menemukan korelasi dengan epistemologi topik penelitian penulis.

## 2. Sejarah Sosial Kuntowijoyo

Sejarah merupakan suatu objek atau kajian yang berupaya untuk memahami peristiwa-peristiwa seputar kehidupan manusia serta masyarakat yang bukan hanya terjadi pada masa lalu namun juga masa kini dan sekaligus masa yang akan datang. Menurut Kuntowijoyo sejarah sosial adalah ilmu sosial yang digunakan dalam sejarah untuk mengkaji tentang struktur atau bagian-bagian tentang proses hubungan timbal balik (interaksi) yang sebagaimana telah terjadi didalam konteks sosio kultular pada masa lampau antar manusia sebagai pelaku sejarah. Artinya bahwa segala aspek-aspek dalam ruang lingkup kehidupan manusia sebenarnya bisa menjadi

---

<sup>9</sup> Samuel Unwakoly, "Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 99.

<sup>10</sup> Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu," *Fikrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014 2, no. 1 (2014): 269.

ladang garapan sejarah sosial. Misalnya, sejarah keluarga, sejarah makanan, sejarah pakaian, maupun juga dimensi-dimensi tertentu dalam masyarakat, seperti politik, ekonomi, budaya dan kultural, seni dan sebagainya.<sup>11</sup>

Sejarah sosial yang merupakan salah satu cabang dari kajian sejarah yang berkembang pesat hingga masa kini bahkan para sejarawan sosial mengklaim bahwa sejarah sosial membidangi bidang garap yang sangat luas dan kompleks dibandingkan sejarah lainnya. Dalam penelitian yang menggunakan teori sejarah sosial (sosio-historis) peneliti harus mampu dalam mengulik fenomena dengan tidak hanya terfokus untuk meneliti tokoh atau umat tertentu saja, melainkan juga harus meluas kearah realitas sosial termasuk umat-umat yang lain juga.<sup>12</sup> Teori sejarah sosial ini melihat secara aspek-aspek keseluruhannya yang menjadikan masyarakat sebagai bahan kajiannya. Model narrative dalam model ini masyarakat atau budaya digambarkan sebagai evolusi yang bagaimana ia tumbuh dari awal sebagai suatu gejala yang unik dengan mengingat kepentingan dari semua detailnya. Oleh karena itu sejarah bukan hanya mengemukakan keumuman dari ilmu yang nomotesis, melainkan keunikan-keunikan dari ilmu yang ideografis.

Dalam sejarah sosial menurut Kuntowijoyo terdapat enam model yang masing-masingnya akan berguna untuk menemukan sejarah sosial terkait sesuatu yang akan diteliti ini diantaranya<sup>13</sup>:

- a. Model Evolusi
- b. Model Lingkungan Sentral
- c. Model Interval
- d. Model Tingkat Perkembangan
- e. Model Jangka Panjang-Menengah-Pendek
- f. Model Sistematis

---

<sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Sejarah Metodologi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 40.

<sup>12</sup> Minhaji, *Sejarah Sosial Dalam Studi Islam* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2013).

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Sejarah Metodologi*, 37.

Dalam hal ini peneliti hanya mengambil satu model dari enam model tersebut, karena menurutnya akan lebih mudah jika peneliti mengambil satu model ini, model yang dimaksud ini adalah model sistematis.

Model sistematis merupakan suatu model untuk menelusuri sejarah sosial (sosio-historis) dalam arti perubahan sosial. Model ini diambil dari bukunya Thomas C. Cochra, yang mencoba membuat pendekatan yang sistematis terhadap perubahan sosial dari abad ke abad atau dari masa lalu ke masa yang sekarang ini.<sup>14</sup> Maksud dari uraian mengenai model ini sekiranya jelas bagi peneliti untuk menghasilkan peningkatan keterampilan peneliti dalam menentukan strategi penulisan yang tepat dan sesuai dengan kondisi objektif dan subjektif, serta tujuan dari penelitiannya tersebut. Dalam kasus ini peneliti mencoba menghubungkan antara *Fikih Akbar* karangan Hamim Ilyas dan *Fikih Akbar* karangan Imam Abu Hanifah, bahwa dulu ada *Fikih Akbar* karangan Abu Hanifah tapi hanya mencakup aspek-aspek tertentu saja dan tidak ada kemajuan untuk umat Islam bahkan hampir ketinggalan. Setelah itu Hamim Ilyas masuk untuk menyempurnakan *Fikih Akbar* Abu Hanifah secara luas dan gamblang, guna untuk mamajukan umat Islam yang sudah tertinggal dari umat-umat lainnya.

Mulai dari sinilah timbul *Fikih Akbar* ala Hamim Ilyas dengan metode serta gagasan dan pengetahuan yang dibawanya, di antara gagasannya yaitu prinsip-prinsip teologis Islam *rahmatan lil'alamin*. Maka dari itu penulis akan meneliti keabsahan akan bentuk model pada buku *Fikih Akbar* karangan Hamim Ilyas ini, dengan yang melatarbelakanginya dalam melakukan penelitian yang menggunakan model tersebut. Terutama dalam lafaz Rohamutiyah dalam Al-Qur'an yang menjadi fokus dalam penelitian ini dan juga terkait implikasi baru yang digagas oleh Hamim

---

<sup>14</sup> Thomas C Cochra, *The American Business System: A Social History* (Harvard University Press, 1957).

Ilyas dalam bukunya. Mengingat tidak sedikit para peneliti lain yang menggunakan model sistematis dalam melakukan penelitiannya.

Hemat penulis teori ini akan sangat berguna dan membantu penulis dalam memecahkan masalah dan menemukan hal-hal yang baru dari penelitian ini.

## F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan dengan judul penelitian skripsi di atas, penulis telah melakukan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menemukan bahan perbandingan dan acuan serta untuk menghindari kesamaan penelitian ini. Dan hasil penelusuran penulis yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

*Pertama*, dalam skripsi yang berjudul “*Relasi Rahmah dan Berkah dalam Al-Qur’an*”. Karya ini ditulis oleh Uswatun Khasanah, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang makna *rahmah* dan berkah dalam Al-Qur’an serta urgensi *rahmah* dan berkah dalam kehidupan. Makna *rahmah* dan berkah dalam penelitian ini dapat disajikan secara umum untuk menjelaskan bagaimana urgensi *rahmah* dan berkah bagi kehidupan.<sup>15</sup>

*Kedua*, dalam skripsi yang berjudul “*Variasi Makna Rahmah dalam Al-Qur’an*.” Karya ini ditulis oleh Rahmah, jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang variasi makna kata *rahmah* di dalam Al-Qur’an dan tafsirnya menurut ulama-ulama tafsir klasik maupun ulama modern. Dengan menggunakan metode penelitian komparatif antara penafsiran Abu Ja’far al-thabari dan Muhammad Quraish

---

<sup>15</sup> Uswatun Khasanah, “Relasi Rahmah Dan Berkah Dalam Al-Qur’an” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kata *rahmah*, objek yang menjadi kajian adalah dua kitab tafsir al-Thabarin dan tafsir al-Misbah.<sup>16</sup>

Ketiga, dalam skripsi yang berjudul “*Lafaz Rahmah dalam Al-Qur’an*”. Karya ini ditulis oleh Dhira Majid, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuludin dan filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020. Skripsi ini membahas tentang makna lafaz *rahmah* dalam Al-Qur’an sangat luas dan menemukan 17 makna *rahmah* yang terdapat dalam Al-Qur’an sesuai dengan konteksnya dengan melihat penafsiran musafisir, di antaranya: *Rahmah* bermakna agama (*al-din*), keimanan (*al-iman*), surga (*al-jannah*), hujan (*al-matar*), kenikmatan (*al-ni’mah*), kenabian (*al-nubuwah*), rezeki (*al-rizqy*), pertolongan dan kemenangan (*al-nasr wa al-fath*), *rahmah* bermakna kebebasan dari bencana (*al-afiyah*), kasih sayang (*al-mawaddah*) dan cinta, keringanan (*al-sa’ah*), ampunan (*al-magfirah*), penjagaan (*al-ishmah*), dan pertolongan (*al-taufiq*).<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu atau kajian pustaka tersebut, peneliti merasa belum menemukan pembahasan mengenai paradigma rohamutiyah dalam Al-Qur’an yang menggunakan metode pendekatan hermeneutik Jurgen Habermas dalam satu bab khusus serta menjelaskan makna tersebut sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti permasalahan tersebut dengan cara melihat penafsiran para mufasir dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir dan buku-buku yang ada. Juga meneliti dengan menggunakan metodologi yang tepat, agar bisa menjawab permasalahan tersebut.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan metode yang akan dipakai oleh peneliti adalah

---

<sup>16</sup> Rahmah, “Variasi Makna Rahmah Dalam Al-Qur’an” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

<sup>17</sup> Dhira Majid, “Lafaz Rahmah Dalam Al-Qur’an” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

metode kualitatif. Metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Karena metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan beberapa metode ilmiah.<sup>18</sup> Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode menggunakan *library research*. Yaitu penelitian yang objek utamanya adalah literatur-literatur atau bahan-bahan pustaka yang terkait dengan tema yang diteliti.<sup>19</sup> kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci untuk membuka ruang bagi para pembaca. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

#### 2. Sumber Data

Sumber data yang penulis peroleh sebagai berikut:

##### a. Data pokok (*primer*)

---

<sup>18</sup> Albi Anggito and Setiawan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, 2018).

<sup>19</sup> Surisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1989).

Yaitu data-data yang berkaitan secara langsung dengan permasalahan yang dibahas. Data primer diperoleh dari sumber pokok yakni buku *Fikih Akbar Prinsip-prinsip Teologis Islam Rahmatan lil'Alamin* karya Hamim Ilyas serta menggunakan epistemologi dan sejarah sosial (*social history*) kuntowijoyo.

b. Data Sekunder

Yaitu didapat dari buku-buku, artikel, jurnal ataupun karya tulis lainnya yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Metode penelitian menggunakan pendekatan hermeneutika jurgen habermas.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis secara sederhana dapat dipetakan dalam empat hal, di antaranya:

- a. Penemuan dan pembahasan
- b. Menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema pembahasan
- c. Menganalisis ayat-ayat tersebut melalui pendekatan dan kerangka ulum Al-Qur'an
- d. Mengkonstruksi tema pembahasan sesuai dengan analisis disertai keilmuan yang mendukung lainnya sehingga menghasilkan point-point menjawab persoalan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Dalam metode analisis data ini penulis menggunakan metode *content analysis* yaitu penelitian yang bersifat mendalam isi. Analisis isi merupakan suatu metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks dengan memperhatikan konteksnya.

Untuk penelitian ini, penulis menggarisbawahi penggunaan *content analysis* dalam mengkaji analisis penafsiran menggunakan pendekatan hermeneutik Jurgen Habermas. Penelitian secara mendalam dan fokus dilakukan guna mendapatkan sintesa yang berguna menjawab persoalan yang diteliti.

## H. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan penulis tuangkan kedalam tulisan dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab *pertama*, membahas pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, menjelaskan penjelasan seputar tinjauan umum tentang wacana Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, baik dalam pendefinisian maupun dari tinjauan linimasa *khazanah* tafsir.

Bab *ketiga*, membahas mengenai biografi Hamim Ilyas dalam buku karyanya dengan judul *Fikih Akbar Prinsip-prinsip Teologis Islam Rahmatan lil'Alamin*. Bahasan ini mencakup biografi Hamim Ilyas sebagai aktivis sekaligus intelektual, latar belakang penulisan buku *Fikir Akbar*, dan karakteristik buku *Fikih Akbar*.

Bab *keempat*, paradigma Hamim Ilyas terhadap *rohamutiyah* dalam Al-Qur'an di dalam buku *Fikih Akbar*. Bahasan ini menjelaskan struktur tinjauan epistemologi dan menganalisis melalui metodologi sejarah sosial Kuntowijoyo terhadap *Rohamutiyah* dalam Al-Qur'an. Ditinjau dari segi teks, makna dan konsep sosial-histori kemudian dikonstruksikan menjadi signifikansi sekarang.

Bab *kelima*, berisi penutup, yang terdapat kesimpulan dari penelitian sekaligus jawaban atas persoalan yang diangkat. Dalam bab ini juga disertakan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan penelitian.